

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data, akhirnya penulis dapat menarik kesimpulan. Pada bab ini, penulis akan menyajikan kesimpulan dari hasil analisis terhadap sejumlah wacana pojok dari surat kabar Jawa Pos dan Kompas yang terbit bulan Juni 1996.

Ada beberapa hal yang dapat disampaikan dalam kesimpulan, antara lain:

1. Struktur pengungkapan wacana pojok surat kabar Jawa Pos dan Kompas yang terbit pada bulan Juni 1996 umumnya hampir sama. Hal ini dapat terlihat bahwa dalam struktur pengungkapan wacana pojok terdiri dari dua alinea. Alinea/paragraf pertama berupa fakta, sedangkan pada alinea keduanya berupa opini atau komentar. Namun jika dilihat lebih cermat ternyata ada sedikit perbedaan mengenai struktur pengungkapan dari kedua surat kabar tersebut, yakni: 1) Pada surat kabar Jawa Pos dipergunakan kalimat yang pendek dalam mengungkapkan faktanya, sedangkan pada surat kabar Kompas digunakan kalimat yang lebih panjang/kompleks. 2) Pada

surat kabar Kompas, penulisan awal paragraf/alinea ditulis agak menjorok ke dalam begitu juga dengan opininya, sedangkan pada surat kabar Jawa Pos ditulis pada tepi garis.

2. Tipe-tipe wacana yang terdapat pada wacana pojok surat kabar Jawa Pos dan Kompas yang terbit pada bulan Juni 1996 umumnya sama, hal ini terlihat dari kedua surat kabar tersebut pada wacana pojoknya (khususnya bagian opininya) sama-sama memiliki tipe-tipe tersebut meliputi: 1) tipe kritik, 2) tipe ejekan, 3) tipe anjuran, 4) tipe ulasan dan, 5) tipe humor/menghibur.
3. Pilihan kata yang digunakan dalam wacana pojok surat kabar Jawa Pos dan Kompas yang terbit bulan Juni 1996 agak berbeda, hal ini terlihat pada: 1) wacana pojok surat kabar Jawa Pos banyak surat kabar Jawa Pos banyak dijumpai penggunaan kata-kata dialek Betawi, misal: *Iho, dong, sih*, dan sebagainya, sedang pada surat kabar Kompas jarang ditemui. 2) Pada surat kabar Kompas pada umumnya kata-kata yang digunakan adalah kata baku, sedang pada surat kabar Jawa Pos masih banyak dijumpai kata-kata yang tidak baku. 3) Pada surat kabar Jawa Pos dalam alinea dua/opininya banyak menggunakan bahasa yang sifatnya santai, sedang pada Kompas jarang hal tersebut dijumpai.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan analisis data pada sejumlah wacana pojok surat kabar Jawa Pos dan Kompas yang terbit bulan Juni 1996 dapat diketahui, bahwa penggunaan bahasa yang meliputi struktur pengungkapan, tipe-tipe wacana dan pilihan kata wacana pojok tersebut hampir sama yaitu cukup baik. Meskipun demikian kedua surat kabar tersebut harus lebih memperhatikan dan meningkatkan usaha pemakaian bahasa yang baik dan benar dalam penulisan beritanya.

Selanjutnya, penulis akan menyampaikan saran kepada penulis berita khususnya seorang implikator (penulis wacana pojok) pada suatu surat kabar. Saran ini diharapkan dapat berguna bagi peningkatan mutu bahasa yang digunakan pada wacana pojok surat kabar khususnya.

Saran yang ditujukan pada seorang implikator tersebut adalah:

1. Seorang implikator sebagai penulis berita pada wacana pojok surat kabar hendaknya memakai bahasa yang baik dan benar dalam menyajikan faktanya. Hal ini dimaksudkan karena surat kabar merupakan media cetak yang sangat berpengaruh pada pembacanya. Penggunaan bahasa yang baik dan benar akan dapat memberi dampak positif

Lampiran 14: Contoh wacana yang memiliki sifat fakta bagi pembacanya dan bagi perkembangan bahasa Indonesia sendiri.

2. Seorang implikator sebagai penulis berita dalam wacana pojok hendaknya mampu menyajikan bentuk wacana pojok dengan keunikan tersendiri, sehingga pembaca merasa termotivasi untuk membacanya.

Kejati dan itwirop Lampung menemukn sebagian besar dari 4000 hektar proyek percontohan sawah terlayafa fiktif. Arlihyar yang diterima, proyeknya tidak ada. Lebih seja dari sekedar mencuri mencuri uang proyek. (Kompas, 28 Juni 1996).

Unjuk kampanye Pemilu 1997 Golkar Jatim siapkan Dana Rp 15 miliar.

Detak bikin janji atau sepuhhi janji? (Jawa Pos, 1 Juni 1996).

Tarif tol di Jakarta diusulkan naik Rp 500,+. Begini, kata berita kemarin.

Di Kini, mana ada tol yang erbar haybatan. (Jawa Pos, 3 Juni 1996).

Pakjua II diumumkan, bes masuk turon sampai 10 persen

Ajal jangan teliru wasuk wanyang. (Jawa Pos, 6 Juni 1996).

Sebuah seminar glaukoma di Jakarta, terungkap data Indonesia menduduki tempat tertinggi di dunia dalam hal kebutaan.

Jangan keburu salah teladi data itu tidak mengungkap angka kebutaan lain seperti mata kuraf ... atau ... data politik ... (Kompas, 18 Juni 1996).

DAFTAR SUMBER

A. Sumber teori

- Departemen P dan K, 1988. kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, Onong U., 1984, Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Karya.
- Hadi, Sutrisno, 1986, Metodologi Research, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Tarigan, H.G., 1985, Pengajaran Wacana, Bandung: Angkasa.
- Poerwadarminto, W.J.S., 1983, Bahasa Indonesia Untuk Karang Menqarang, Petunjuk Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Tepat-Praktis, Yogyakarta:: U.P. Indonesia.
- Keraf, Gorys, 1986, Diksi dan Gaya Bahasa, Jakarta: Gramedia.
- , 1985, Tata Bahasa Indonesia Untuk SMA, Ende Flores, Nusa Indah.
- , 1980, Komposisi, Ende Flores, Nusa Indah.
- Moeliono, Anton M., 1988, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka.
- Marwoto, 1986, Komposisi Praktis, Yogyakarta: PT Hadinita.
- Muslich, Masnur, 1990, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Malang: YA₃.
- Natawidjaya, P. Suparman, 1986, TERas Komposisi, PT Inter-masi.
- Razak, Abdul, 1985, Kalimat Efektif, Struktur, Gaya, dan Variasi, Jakarta: Gramedia.
- Surachmad, Winarno, 1978, Dasar dan Teknik Research, Bandung: Tarsito.

B. Sumber Data

Surat kabar harian Kompas tanggal 3, 5, 6, 7, 8, 13, 15, 18, 27, 28.

Surat kabar harian Jawa Pos tanggal 1, 5, 6, 12, 17, 19, 20, 27, 28, 30.